

# KEMUNGKINAN PEMUPUKAN MODAL KELOMPOK TANI DI DAERAH PASANG SURUT POTENSIAL

*Rosita Galib dan Heru Sutikno*

## ABSTRAK

**Kemungkinan pemupukan modal kelompok tani di daerah pasang surut potensial.** Modal usahatani dapat diperoleh melalui kelompok tani dengan menyewakan alat/mesin yang dimiliki untuk kegiatan usahatani. Alat/mesin untuk kegiatan usahatani padi yang mempunyai peluang besar adalah alat perontok (thresier). Analisa biaya dan penerimaan menunjukkan bahwa usaha thresier melalui kelompok tani dapat digunakan sebagai alternatif pemupukan modal usahatani. Kelompok tani dengan luasan 40 ha, pada tahun ke empat sudah dapat membiayai seluruh biaya produksi usahatannya dari hasil usaha thresier.

## PENDAHULUAN

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usahatani. Ironisnya, kebanyakan petani memiliki kemampuan yang rendah dalam permodalan, sehingga untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui program intensifikasi, pemerintah memberikan bantuan kredit yang dikenal dengan Kredit Usahatani (KUT) (Dinas Pertanian Kal-Sel, 1991). Pemberian kredit ini sebenarnya merupakan beban berat bagi pemerintah karena selain biaya operasionalnya yang lebih tinggi dari bunga yang dikenakan pada petani, juga pemerintah masih menanggung biaya akibat kredit macet. Menurut Kasryno (1981) pemerintah lewat BRI hanya menarik 12% per tahun. Jadi biaya administrasi sebenarnya adalah 10%.

Mengingat beban pemerintah yang berat tersebut, maka perlu dipikirkan cara lain untuk membantu permodalan petani. Salah satu cara yang memiliki peluang besar yaitu dengan memanfaatkan peluang usaha yang ada hubungannya dengan kebutuhan petani dalam menjalankan usahatannya, seperti alat-alat dan mesin pertanian. Hasil dari peroperasian alat-alat dan mesin tersebut digunakan untuk membiayai seperti pembelian saprodi dan kegiatan produktif kelompok tani. Alat dan mesin yang dapat diharapkan dilihat dari keterampilan yang sudah dimiliki petani adalah alat untuk pengolahan tanah (misal : traktor) atau alat perontok (thresier). Studi kemungkinan yang meliputi antara lain ; peluang-peluang usaha, analisis biaya dan pendapatan serta kelayakan usaha tersebut, dan kemungkinan pengumpulan modal awalnya sangat diperlukan.

## METODA PENELITIAN

Penelitian dilakukan di daerah pasang surut potensial Kalimantan Selatan dengan metode survei. Desa Guntung Papuyu dan Guntung Ujung, Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar diambil sebagai desa sampel dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut tingkat penggunaan padi unggul yang memerlukan input lebih besar cukup tinggi intensitasnya. Selain itu teknologi mekanisasi seperti thresier sudah dikenal baik di daerah tersebut.

Sampel petani ditarik dengan cara acak sederhana. Jumlah petani sampel sebanyak 35 orang dan seluruh pengusaha thresier setempat (hanya ada 2 orang). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Data yang dikumpulkan adalah data keadaan tahun 1989/1990 dan 1990, selama setahun. Analisis data dilakukan secara deskriptif setelah data ditabulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Deskripsi lokasi penelitian

Menurut BPP Gambut, 1992 lebih 80% penduduk sumber pendapatan rumah tangga dominan adalah usahatani. Kualitas usahatani ditentukan oleh teknologi yang diterapkan, karakteristik fisik/lahan dan individu petani serta lingkungan dan keadaan sosial ekonomi. Sehingga informasi mengenai tanah, iklim dan lain-lain yang dapat menggambarkan keragaan lokasi penelitian dianggap perlu.

Desa Guntung Papuyu terletak di WKPP Guntung Papuyu yang berbatasan sebelah Utara dengan WKPP Malintang, sebelah Selatan dengan Kecamatan Aluh-Aluh, sebelah Barat dengan WKPP Tambak Sirang dan sebelah Timur dengan WKPP Kayu Bawang di WKBPP Gambut Kabupaten Banjar. Luas sawah di WKPP Guntung Papuyu 1018 ha dan Desa Guntung Papuyu ini terletak  $\pm$  16 km dari ibukota Propinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin). Ciri khas daerah ini sama seperti sawah pasang surut lainnya di WKBPP Gambut ini, yaitu dataran rendah dan rawa pasang surut potensial dengan rata-rata ketinggian 0,375 m dari permukaan laut. Jenis tanah dominan adalah tanah organik dan alluvial, dengan pH 4-5. Iklim termasuk tropis lembab dengan tipe B2 terdiri dari 9 bulan basah dan 3 bulan kering setiap tahunnya. Curah hujan rata-rata terendah 49,5 mm s/d tertinggi 333,6 mm terendah terjadi pada bulan Agustus dan tertinggi pada bulan Desember. Suhu tertinggi sebesar 31°C s/d 20°C dan terendah 21°C s/d 24°C.

Penduduk sebagian besar petani (80%) dan cabang usahatani dominan adalah padi sawah pasang surut. Musim penghujan, padi ditanam pada bulan Nopember/Desember dan selanjutnya dipanen pada bulan Pebruari/Maret. Rata-rata penduduk 180/km<sup>2</sup> dan tingkat pendidikan rata-rata tamat sekolah dasar (40,67 %) serta umur penduduk 54,42% berada pada umur produktif (10 th s/d 54 th).

## II. Peluang Usaha

Diantara tahap-tahap pekerjaan usahatani, pengolahan tanah, penanaman dan panen merupakan tahap pekerjaan yang paling sibuk, karena memerlukan tenaga yang relatif banyak dan harus selesai dalam waktu singkat. Dari ketiganya yang tersedia teknologinya adalah pengolahan tanah (traktor) dan panen (thresier). Persepsi petani terhadap traktor dan thresier dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persepsi petani terhadap traktor dan thresier (dalam persen)

No. Persepsi/kesan	Traktor	Thresier
<b>I. Baik</b>		
1. Menghemat tenaga	65,7	88,6
2. Lebih murah dan praktis	45,7	54,3
3. Bersedia menyewa	28,6	60,0
4. Sebaiknya dimiliki kel. tani	-	88,6
<b>II. Negatif</b>		
1. Menyebabkan pengangguran	31,4	23,0
2. Merusak tanah	45,7	-
3. Kehilangan gabah lebih besar	-	28,6
4. Mutu gabah menurun	-	23,0

Secara umum dapat dikatakan bahwa persepsi petani terhadap thresier lebih baik dari pada terhadap traktor. Hal ini disebabkan petani sudah berpengalaman memanfaatkan thresier sementara terhadap traktor belum. Jawaban petani terhadap traktor didasarkan pengalaman petani dalam mengolah tanah.

Bila dibandingkan antara persepsi baik dan buruk, ternyata lebih banyak persepsi baiknya terutama untuk thresier apabila akan diusahakan usaha kelompok, nampaknya saat ini hanya thresier yang memiliki harapan. Hal ini mengingat jawaban negatif petani yang cukup tinggi yaitu 45%, berpendapat bahwa traktor akan merusak kesuburan tanah karena lahan tersebut memang potensial untuk menjadi sulfat masam. Selain itu hanya 28,6% yang bersedia menyewa.

Meskipun jawaban petani yang bersedia menyewa thresier hanya 60%, masih ada harapan jumlahnya akan bertambah apabila alat tersebut dimiliki kelompok tani, terutama bila biayanya lebih rendah dan kesibukan petani bertambah.

### **III. Analisis usaha thresier**

Thresier telah dimanfaatkan petani daerah pasang surut potensial sejak dua tahun yang lalu. Akan tetapi karena mesin dan alat tersebut sebagian besar dimiliki oleh pengusaha dari luar daerah dan jumlahnya masih terbatas, maka baru sekitar 30% petani pasang surut potensial yang memanfaatkannya. Di desa sampel, karena kebetulan ada penduduk yang mengusahakan, petani yang memanfaatkan thresier telah mencapai 60%. Minat petani terhadap thresier, menurut pengusahanya, adalah cukup besar, bahkan usaha thresier yang tersedia tidak dapat memenuhi seluruh permintaan. Untuk melihat apakah usaha thresier layak diusahakan atau tidak oleh kelompok tani perlu dilihat kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan, tingkat rentabilitasnya dan potensinya dalam pengumpulan modal.

#### **1. Biaya dan Pendapatan**

Biaya usaha thresier terdiri atas : harga mesin, ongkos angkut dari pembuatan alat (Barabai) ke lokasi pengusaha, bahan bakar, olie dan penyusutan. Untuk menghitung penyusutan, umur pakai/operasional mesin diperkirakan 4 tahun.

Pada umumnya thresier diusahakan pada 2 musim panen, yaitu panen musim penghujan (padi unggul) dan musim kemarau (padi lokal dan unggul). Rata-rata thresier dioperasikan 10 jam per hari, terkadang sampai malam hari. Setiap hari rata-rata berhasil memproses 350 blek dengan jumlah hari operasi 40 hari/musim panen. Dengan demikian setiap musim panen dapat memproses =  $40 \text{ (hari)} \times 350 \text{ blek per hari} = 14.000 \text{ blek}$ . Dengan ongkos per blek Rp. 125,-, maka pendapatan kotor yang diperoleh sebanyak  $14.000 \times \text{Rp. } 125,- = \text{Rp. } 1.750.000,-$  per musim. Dihitung dengan produktivitas yang ada yaitu 3,5 ton/ha (350 blek/ha) maka 14.000 blek tersebut didapat dari  $140.000 : 350 = 40$  hektar. Analisa biaya dan pendapatan usaha thresier tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Analisa biaya dan pendapatan usaha thresier selama musim tanam 1989/1990 dan 1990 (tahun pertama)

P o s	Jumlah (Rp)
1. Pendapatan kotor	3.500.000
2. B i a y a	
a. Pembelian mesin dan alat	1.000.000
b. Biaya transport ke lokasi	30.000
	1.030.000
c. Penyusutan <sup>*</sup> )	284.250
d. Bahan bakar dan olie	354.300
e. Upah tenaga kerja	1.120.000
	2.788.550
3. Keuntungan	711.450

Penyusutan dihitung berdasarkan tingkat bunga Bank 2,5% dan umur alat mesin 4 tahun.

Hasil analisis Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dalam 1 tahun, modal yang ditanamkan untuk pembelian thresier sudah dapat kembali, bahkan masih mampu meraih keuntungan Rp. 711.450,-. Pada tahun kedua dan seterusnya keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 711.450 + Rp. 1.030.000 (harga thresier yang tidak diperhitungkan lagi karena telah lunas pada tahun pertama) = Rp. 1.741.450,-. Imbangan biaya dan pendapatan selama 4 tahun dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Biaya dan pendapatan usaha thresier selama 4 tahun (dalam nilai kini)

T a h u n ke	Pendapatan kotor	Biaya	Keuntungan
Pertama	3.500.000	2.788.550	711.450
Kedua	3.500.000	1.758.550	1.741.450
Ketiga	3.500.000	1.758.550	1.741.450
Keempat	3.500.000	1.758.550	1.741.450
Total	14.000.000	8.064.200	5.935.800
RC Ratio	1,74		

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa usaha thresier cukup menguntungkan karena mampu memberikan keuntungan Rp. 5.935 juta rupiah selama 5 tahun

dengan nilai RC Ratio 1,74 yang berarti satu rupiah uang yang dikorbankan dapat memberikan penerimaan Rp. 1,74.

## 2. Kebutuhan Modal Kelompok

Untuk mengetahui kebutuhan modal kelompok tani, terlebih dahulu dihitung keperluan modal untuk sarana produksi (saprodi) per hektar seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Keperluan saprodi dan nilainya untuk usahatani padi unggul seluas 1 ha di lahan pasang surut potensial per musim tanam

No. Jenis saprodi	Dosis *) (kg/ha)	Harga **) (Rp)	Nilai (Rp)
1. Urea	90	215	19.350
2. TSP	100	270	27.000
3. KCl	100	270	27.000
4. Pestisida	1	8.000	8.000
Jumlah	-	-	81.350

\*) Dosis disesuaikan dengan rekomendasi sementara Balittan Banjarbaru  
\*\*) Harga pada saat ini

Berdasarkan tabel 4 diatas ternyata setiap hektar lahan memerlukan biaya saprodi sebesar Rp. 81.350. Dengan demikian biaya luas hamparan perkelompok tani adalah 40 hektar, akan memerlukan saprodi senilai Rp. 81.350 x 40 = Rp. 3.254.000 per musim atau Rp. 6.508.000 per tahun (2 musim tanam).

Kebutuhan modal sebesar itu secara bertahap dapat dipenuhi dari hasil usaha thresier dengan manajemen keuangan yang terencana, disiplin dalam pelaksanaannya dan jujur serta terbuka. Ex-ante Kas Kelompok Tani selama 4 tahun adalah sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 5. Ex-ante besarnya Kas Kelompok Tani dan kemampuannya memberikan pinjaman sarana produksi (dalam Rupiah nilai dan harga kini/tetap)

Tahun ke	Kas tahun sebelumnya	Hasil usaha thresier	Total Kas Kel.Tani	Kemampuan meminjam
Pertama	-	711.450	711.450	-
Kedua	711.450	1.741.450	2.452.900	21,86%
Ketiga	2.452.900	1.741.450	4.194.350	75,38%
Keempat	4.194.350	1.171.450	5.935.800	128,90%

Keperluan modal/kel. tani/musim adalah Rp. 3.254.000,-

Dari Tabel 5 diatas dapat diperkirakan bahwa secara bertahap kelompok tani dapat membiayai keperluan saprodinya, sehingga pada tahun keempat telah dapat menutup keperluannya 100%, bahkan terdapat kelebihan dana Rp. 940.000,- yang dapat dipinjamkan untuk kegiatan produktif lainnya.

Modal awal untuk pembelian thresier sebesar Rp. 1.030.000,- (diterima dirumah pemesan) adalah tidak mungkin untuk ditarik dari iuran petani, mengingat pendapatan petani yang rendah. Jalan yang paling mungkin adalah melalui Kredit Usahatani. Pemberian kredit thresier ini adalah rasional/feasible, karena pada tahun pertama saja akan dapat dilunasi. Akan tetapi akan lebih baik bila modal awal ini berupa pinjaman modal dari Pemerintah atau instansi terkait yang pengembaliannya digunakan lagi untuk dipinjamkan lagi pada kelompok tani yang lain (modal bergulir). Dengan demikian maka semakin lama akan semakin banyak kelompok tani yang mampu membiayai dirinya.

## KESIMPULAN

Usaha thresier dapat memberikan keuntungan besar diantara usaha penyewaan alat/mesin usahatani lainnya. Pemupukan modal melalui kelompok tani melalui usaha thresier adalah mungkin untuk dilakukan. Kelompok tani dengan luasan 40 hektar dapat membiayai seluruh kebutuhan sarana produksinya setelah tahun keempat, dengan modal satu buah thresier, asalkan pengelolaan keuangan dilakukan secara terencana, disiplin, jujur dan terbuka.

Bantuan kredit murah BRI atau pinjaman modal bergulir untuk modal awal sangat diperlukan. Pemberian kredit BRI adalah feasible dan pemberian pinjaman modal bergulir dapat mempercepat pengembangan kemampuan permoldan kelompok tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diperta Kal-Sel, 1991. Laporan Tahunan Dinas, 1990. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Dati I Kalimantan Selatan, Banjarbaru.
- Kasryno, F. (1981). Perkembangan Institusi dan Pengaruhnya terhadap Distribusi Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja : studi kasus di 4 desa di Jawa Barat. Studi Dinamika Pedesaan Survey Agro Ekonomi, Jakarta, Indonesia.
- WKBPP Gambut, 1991/1992. Program Penyuluhan Pertanian. Balai Penyuluhan Pertanian Gambut.